

Eco-Masjid At-Taqwa Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat dan Konservasi Lingkungan Berbasis Nilai Islam di Desa Way Harong

Aprido Juan Ramanda

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

e-Mail: arpridojr@gmail.com

Putri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

e-Mail: ptriwahyuni457@gmail.com

Ika Listiana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

e-Mail: ikalistiana@radenintan.ac.id

DOI: 10.15548/turast.v13i1.11048

(Diajukan: 30-01-2025. Diterima: 30-05-2025 . Diterbitkan: 30-06-2025)

Abstract

The eco-mosque movement implements mosques as hubs for community activities and vehicles for community empowerment. The eco-mosque program at At-Taqwa Mosque aims to enhance environmental quality and community participation through sustainable activities, including socialization of eco-friendly concepts, installation of educational messages, plant cultivation, and regular cleaning initiatives. Implementation methods comprised lectures, observation, and hands-on practice. Evaluation results indicate significant improvements in the mosque's cleanliness and environmental comfort, alongside heightened community awareness of environmental management. This program not only improved the mosque's physical condition but also fostered active community participation in sustainable practices.

Keywords: Eco-mosque, Environment, Way Harong Village

Abstrak

Eco-masjid merupakan gerakan mengimplementasikan masjid sebagai pusat dari kegiatan masyarakat di sekitarnya. Penerapan program *eco-masjid* di Desa ini juga didasarkan pada berbagai aspek masyarakat, salah satunya ialah meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta pemberdayaan masyarakat. Program *eco-masjid* yang dilaksanakan tertuju pada Masjid At-Taqwa sebagai pusat ibadah sekaligus pusat

kegiatan lingkungan berkelanjutan yang mencakup sosialisasi dan penerapan konsep ramah lingkungan, termasuk pemasangan stiker, penanaman tanaman, serta kegiatan kebersihan rutin. Metode yang digunakan meliputi ceramah, observasi, dan implementasi langsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kebersihan, kenyamanan lingkungan masjid, serta kesadaran masyarakat tentang pengelolaan lingkungan. Program ini tidak hanya memperbaiki kondisi fisik masjid tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam praktik berwawasan lingkungan.

Kata kunci: *Eco-masjid, Lingkungan, Desa Way Harong*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, kegiatan ini bukan hanya dimaknai sebagai wujud pengabdian, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan. KKN yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menjadi salah satu langkah dalam menciptakan sebuah inovasi yang mampu mengedepankan kualitas hidup di lingkungan masyarakat, khususnya di Provinsi Lampung. Menurut sejarah terbentuknya Desa Way Harong terbentuk sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1935. Meskipun begitu, belum diketahui secara pasti siapa yang membuka pertama desa Way Harong menurut tokoh masyarakat pemimpin (kepala desa) pada saat itu disebut sebagai Jaro, yang dulu dikepalai oleh bapak Asgari pada tahun 1935. Letak Desa Way Harong berbatasan dengan Kuta Dalam di batas Timur, Cimanuk di batas Barat, Desa Margodadi di batas Selatan, dan Desa Gunung Rejo di batas Utara (Dwi Rahman Putra, 2016).

Sebagai informasi singkat terkait daerah ini, asal nama Desa Way Harong sendiri cukup unik diambil dari bahasa Lampung yang memiliki arti “air hitam”. Penyebutan ini disematkan pada desa tersebut lantaran menurut aparat desa setempat serta beberapa pendapat dari warga lokal bahwa di Desa Way Harong dulunya merupakan sebuah rawa yang airnya sangat jernih yang menjadikannya terlihat berwarna kehitam-hitaman. Alasan inilah yang menjadi masyarakat Lampung menyebut Way Khakhong yang berarti “air hitam”. Menariknya, karena penduduk Way Khakhong saat itu mayoritas bersuku sunda maka penyebutannya “Way Khakhong” dari bahasa Lampung tersebut diimplementasikan menjadi “Way Harong”.

Adapun pemaparan beberapa aspek kehidupan bermasyarakat di Desa Way Harong, seperti aspek pemerintahan, ekonomi, sosial-budaya, dan religi menjadi fokus dalam melihat latar belakang kehidupan masyarakat di desa tersebut (Ambarwati, 2016). Pertama, mengenai sistem pemerintahan di Desa Way Harong

dipimpin oleh bapak Alamsyah sebagai kepala desa dan bapak Haryadi selaku sekretaris desa. Lalu terdapat pengangkatan Kaur-Kaur di bidang pemerintahan desa serta pengangkatan 12 kadus sebagai kepala yang mengurus wilayah Dusun (pedukuhan) serta adanya beberapa RT dan RW di beberapa Dusun.

Kedua, dari aspek ekonomi. Perekonomian masyarakat Desa Way Harong cukup banyak yang berasal dari kalangan buruh (Irawan, 2019). Untuk pendapatan menurut data website regency SIPDESKEL desa Way Harong, pemasukan banyak berasal dari perkebunan dan perdagangan yang didukung dari geografis wilayah yang subur dan luas. Tanaman seperti pohon kelapa, singkong, coklat, dan tanaman bernilai jual lainnya cukup berdampak pada perkembangan perdagangan komoditas UMKM di sana. Pendapatan masyarakat sangat tergantung dari lapangan usaha, pangkat dan jabatan kerja, tingkat pendidikan umum, produktivitas, prospek usaha, permodalan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab perbedaan tingkat pendapatan penduduk. Namun demikian, akses terhadap teknologi, modal usaha, dan pelatihan kewirausahaan masih menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk mengoptimalkan potensi ekonomi desa secara berkelanjutan.

Selanjutnya dari aspek sosial-budaya masyarakat Way Harong cukup unik, karena meski nama desa ini berasal dari bahasa Lampung, namun mayoritas penduduk desa tersebut merupakan suku Sunda (60%), lalu diikuti oleh suku Jawa (30%) dan Lampung (10%) sebagai penduduk dominan (catatan KKN bersama narasumber Bapak Haryadi selaku sekretaris desa). Adapun keunikan tersebut juga didasarkan pada bukti sejarah yang mana sebelum adanya gerakan kolonisasi 1905 di Bagelen, Gedong Tataan, Wilayah Way Lima atau secara spesifik desa Way Harong merupakan tanah adat masyarakat asli Lampung yang pernah menjadi bagian dari wilayah penghasil komoditas perkebunan bagi *afdeeling*/karesidenan Teluk Betung bahkan kebijakan ini terus di terapkan sampai masa kemerdekaan RI yang beralih menjadi Transmigrasi hingga pada era orde baru. Selain itu, para pendatang yang menetap kebanyakan berhasil beradaptasi dengan lingkungan setempat mulai dari ikut serta pada upacara adat Lampung, berinteraksi dengan menggunakan bahasa lokal, dan menghormati sistem kepemimpinan tradisional (*Kebandaran*) yang akhirnya lambat laun akan terpengaruh dan melebur bersama kebudayaan Lampung. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa akulturasi budaya di sana cukup sering terlihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya maupun bentuk budayanya.

Terakhir adalah aspek religi, dari aspek ini diketahui mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Nilai-nilai keislaman menjadi landasan utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam tataran individu maupun kolektif. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan musyawarah warga. Data hasil narasumber di lapangan menunjukkan bahwa, desa ini pada dasarnya memiliki keinginan yang kuat

dalam meningkatkan mutu desa, seperti kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan lingkungan hidup.

Di tengah kompleksitas dinamika kehidupan masyarakat tersebut, muncul kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai-nilai religius, sosial, dan lingkungan. Ikatan antara Islam dan lingkungan memiliki korelasi yang erat dalam pembangunan berkelanjutan, melalui perpaduan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama serta tanggung jawab sosial yang merupakan bagian dari etika lingkungan (Wahyuni et al., 2025), hal ini sangat relevan dengan konsep *eco-masjid*. *Eco-masjid* bukan hanya sebuah konsep yang menggabungkan bentuk sinergi dari religi dan ekologi, melainkan juga sebagai langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat (Asti et al., 2024; Purwanto et al., 2024). Oleh sebab itu, program *eco-masjid* di Desa Way Harong diharapkan mampu menciptakan masjid yang tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lingkungan yang berkelanjutan (Imriyanti, 2014). Dalam pemaknaannya, masjid yang berkonsep ramah lingkungan dapat menjadi teladan bagi masyarakat muslim lainnya dalam menerapkan praktik-praktik yang peduli terhadap kelestarian lingkungan (Omar et al., 2018). Desa Way Harong dipilih sebagai salah satu lokasi pelaksanaan program ini dikarenakan potensi dan kebutuhan desa tersebut untuk meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terkait pada isu-isu yang berhubungan dengan lingkungan (Isef, 2022).

Masalah lingkungan hidup memang sudah menjadi isu hangat yang semakin mengkhawatirkan karena dampak-dampak negatif yang muncul langsung dirasakan oleh masyarakat di berbagai lapisan (Auvaria, 2018). Beberapa contoh yang terjadi dari masalah lingkungan seperti meningkatnya polusi, lahan hijau yang menyempit/degradasi lahan, dan perubahan iklim yang tidak menentu merupakan beberapa hal yang mampu mempengaruhi kualitas hidup pada berkurangnya flora dan fauna lokal, hal tersebut juga nantinya akan berdampak pada manusia. Bukan hanya itu saja, masalah lingkungan digital akibat era globalisasi juga perlahan menggerus budi pekerti luhur generasi muda (Suyuti, 2019). Di era digital yang membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan nilai-nilai sosial masyarakat juga turut memberi tantangan tersendiri. Sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan kearifan lokal, tentunya hal ini menjadi tantangan bagi lingkungan desa tersebut. Munculnya budaya konsumtif, penurunan solidaritas sosial, dan lunturnya nilai-nilai kearifan lokal menjadi realitas yang perlu direspons dengan pendekatan yang tepat.

Agama dalam perspektif sosial dapat menjadi sistem yang cukup membantu perkembangan desa tersebut. Aspek tersebut mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Dengan memperlihatkan aspek tersebut, *eco-masjid* didasarkan pada al-qur'an mengenai lingkungan hidup menjadi cara yang dapat diterapkan

untuk suatu aturan yang mencakup cara-cara bertingkah laku, berperasaan dan berkeyakinan secara khusus di lingkungan masjid. Sehingga dari pengertian mental keagamaan, *eco-masjid* dapat dipahami sebagai sesuatu yang mampu menghubungkan masjid dengan keadaan jiwa seseorang dalam mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Artikel ini membahas secara sistematis pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui *eco-masjid* di Desa Way Harong. Hal tersebut dimulai dengan pemaparan latar belakang dan urgensi program, lalu dilanjutkan dengan metodologi pelaksanaan, hasil yang dicapai, hingga evaluasi dan rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang. Desa Way Harong dipilih sebagai lokasi implementasi program *eco-masjid* karena dua alasan utama. Pertama, potensi masyarakat desa yang terbuka terhadap perubahan dan inovasi, yang tercermin dari partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kedua, kebutuhan nyata akan peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu lingkungan. Seperti dalam sumber yang menjelaskan bahwa pengetahuan memberikan pemahaman kepada sikap *eco-masjid* yang mengedepankan sosialisasi guna menciptakan lingkungan hidup yang baik. Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran yang konkrit mengenai dampak dan potensi jangka panjang dari program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengelolaan lingkungan melalui konsep *eco-masjid*. Program ini diharapkan menjadi model yang mampu diterapkan di desa-desa lain dalam mewujudkan masyarakat yang tumbuh mandiri, damai sejahtera, dan berwawasan lingkungan (Wibisono et al., 2022). Selain itu, Program *eco-masjid* di Desa Way Harong diinisiasikan untuk menjawab tantangan lingkungan dan sosial, seperti polusi, degradasi lahan, serta menurunnya nilai kearifan lokal akibat globalisasi. Dalam pandangan sosiologi agama, *eco-masjid* mencerminkan bentuk implementasi nilai keagamaan dalam perilaku sosial yang berdampak positif terhadap lingkungan. Program ini diharapkan mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang bisa ditiru di daerah lain. *Eco-masjid* diharapkan dapat terus berkembang bukan hanya dalam jumlah, tetapi juga kualitas pengelolaan masjid. Sehingga masjid dapat benar-benar menjadi pusat kegiatan masyarakat, termasuk dalam hal inisiasi melawan perubahan iklim.

METODE PENELITIAN

Perkembangan era digital telah memberikan dampak besar terhadap perubahan gaya hidup, pola interaksi sosial, hingga transformasi pada nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Fenomena ini cukup menjadi hal yang umum, karena tidak hanya terjadi di kawasan urban, namun juga telah merambah hingga ke pedesaan, termasuk pada kajian ini di Desa Way Harong. Beberapa masalah sosial

seperti munculnya budaya konsumtif, semakin minimnya interaksi sosial tatap muka, serta melemahnya semangat gotong royong dan kearifan lokal merupakan gejala yang menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat penetrasi teknologi informasi dan globalisasi budaya. Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi efektivitas program *eco-masjid* sebagai salah satu bentuk strategi pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keislaman dengan kesadaran ekologis dan penguatan budaya lokal.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Way Harong yang dimulai pelaksanaannya pada tanggal 27 Juli 2024 dalam tahapan sosialisasi dan penerapannya dilanjutkan di minggu pertama hingga tanggal 17 Agustus 2024. Tempat pelaksanaan kegiatan *eco-masjid* berada di dua tempat yaitu masjid Babussalam dan At Taqwa, untuk penelitian ini kami memfokuskan pada Masjid At Taqwa, Dusun Cerita Dagang. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode Sosialisasi, Observasi, dan Implementasi.

1. Metode Sosialisasi (27 Juli 2024 di Masjid Babussalam)

Metode ini merupakan langkah pertama dari mahasiswa KKN gabungan dari kelompok 167-168 yang dilakukan untuk menjalankan program *eco-masjid* yang nantinya akan dilanjutkan dengan pelaksanaan *eco-masjid* oleh kedua kelompok KKN di waktu yang berbeda (Tanjung, 2023). Sosialisasi dilakukan pada 27 Juli 2024 di Masjid Babussalam dengan mengundang jamaah, pengurus masjid, dan perangkat desa. Kegiatan ini bertujuan memperkenalkan konsep *eco-masjid* dan membentuk kepanitiaan untuk kelancaran pelaksanaan program. Sosialisasi menjadi awal pendekatan yang mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif.

Mahasiswa KKN membentuk kepanitiaan sehingga kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar. Tujuan utama dari pendekatan ini untuk menciptakan perubahan sosial yang berkesinambungan melalui langkah kolaborasi serta keterlibatan langsung masyarakat sebagai subjek utama.



Gambar 1. Dokumentasi setelah sosialisasi *Eco-Masjid* di Masjid Babussalam

2. Metode Observasi (18 Juli-01 Agustus 2024)

Sebenarnya, metode ini sudah mulai dilakukan sejak seminggu pertama saat pelepasan mahasiswa KKN 168 ke Desa Way Harong. Pada tahap ini, kami menjalin hubungan silaturahmi dengan tokoh masyarakat dan Karang Taruna di sekitar lingkungan posko 168, tepatnya di Dusun Cerita Dagang. Untuk menjalankan program *eco-masjid* ke tahap selanjutnya, kami menemui Bapak Azhari selaku takmir Masjid At-Taqwa dusun cerita dagang untuk bersilaturahmi sekaligus menyampaikan maksud program *eco-masjid* yang akan diterapkan. Selain itu, kelompok 168 juga berhasil beradaptasi dengan kultur religi dan sosial masyarakat Cerita Dagang dengan ikut majelis taklim setiap hari rabu serta ikut dalam kepanitiaan HUT RI 17 Agustus 1945 yang ke-79. Bisa dikatakan bahwa metode Observasi ini menjadi landasan pemahaman kultur lokal dan kebutuhan lingkungan, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap program yang akan dijalankan. Hal inilah yang menjadikan program *eco-masjid* ini mencapai tahap implementasi agenda.



Gambar 2. Bersilaturahmi dan membentuk kepanitiaan HUT RI ke 79 bersama karang Taruna Cerita Dagang Di Lingkungan Masjid At-Taqwa

3. Metode Implementasi

Metode ini merupakan tahap penentu dalam mencapai hasil dari program *eco-masjid*. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari pengabdian dosen dan mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data mengenai sejauh mana kesadaran masyarakat terhadap perubahan nilai-nilai sosial dapat ditingkatkan melalui media masjid yang berwawasan lingkungan. Sebagai langkah penentu, kami mengimplementasikan agenda *eco-masjid* seperti pemasangan stiker himbauan yang menarik, penanaman tanaman *Sansevieria* dan tanaman hijau lainnya di halaman depan Masjid At Taqwa, pengecekan sumber air masjid, dan melakukan kegiatan mingguan yang menjadi langkah pemberdayaan masyarakat di sekitar masjid, yaitu pengajian ibu-ibu rutin serta rutinitas membersihkan lingkungan masjid bersama pemuda-pemudi Masjid At-Taqwa (Hidayat et al., 2018).



Gambar 3. Penanaman Tanaman Hijau di halaman masjid At-Taqwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul kami analisis dengan pendekatan transkripsi data melalui tabel *Roadmap* sebagai cara mengurutkan kronologi data dengan penerapan yang saat itu di lakukan. Selain itu, kelompok 168 juga menerapkan sistem validasi data melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan Diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memastikan keabsahan dan konsistensi informasi. Program *eco*-masjid menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan penguatan peran masjid sebagai pusat pemberdayaan. Berikut beberapa hasil yang dicapai:

1. **Perubahan Fisik Masjid:**

Sebelum program, halaman masjid gersang dan tidak terawat.

Setelah program, masjid menjadi lebih hijau, bersih, dan ramah lingkungan.

2. **Peningkatan Partisipasi Masyarakat:**

Kegiatan kebersihan kini menjadi rutinitas bersama.

Pengajian ibu-ibu rutin berkembang menjadi forum diskusi keagamaan dan lingkungan.

3. **Efisiensi Energi dan Air:**

Masyarakat mulai menerapkan penggunaan air secara bijak.

Pencahayaan masjid diatur untuk efisiensi energi.

4. **Pendidikan Lingkungan:**

Anak-anak diajak mengenal pentingnya menjaga kebersihan masjid.

Penanaman pohon dilakukan sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian alam.

5. **Sosialisasi dan Kolaborasi:**

Kepedulian lingkungan menjadi tema dalam ceramah dan kultum.

Kolaborasi dengan pemuda masjid dan Karang Taruna memperkuat aspek sosial.

Adapun pendataan kegiatan *eco*-masjid yang kami gunakan berdasarkan pada catatan *Roadmap* sejak awal mula sosialisasi hingga pemberlakuan/ penerapan *eco*-masjid di masjid at-Taqwa, dusun Cerita Dagang seperti yang ada pada tabel di bawah :

Tabel 1. Program *Eco*-Masjid di Masjid At Taqwa Desa Way Harong, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung

No.	Isi Roadmap (Peta Jalan)	Keterangan
1	Keadaan sebelum dan sesudah kegiatan	Sebelum adanya penerapan <i>eco-masjid</i> di Masjid At-Taqwa, kebersihan masjid hanya dilakukan oleh Takmir masjid yakni Bapak Azhari serta pengurus-pengurus Masjid At-Taqwa lainnya, halaman depan masjid tampak gersang tanpa tanaman, juga kurangnya penggunaan stiker himbauan yang menarik. Setelah penerapan <i>eco-masjid</i> dilaksanakan, kegiatan peduli masjid dijadikan rutinitas di masjid tersebut. Beberapa hal yang berjalan seperti rutinitas pengajian ibu-ibu diperluas meski hanya sehari dengan tambahan jema'ah laki-laki serta kultum dari mahasiswa KKN kelompok 168. Selanjutnya, terkait rutinitas kebersihan masjid bersama Bapak Azhari, kami memelopori Jum'at bersih yang juga mengajak pemuda-pemudi sekitar untuk bergerak pada rutinitas tersebut. Kami juga melakukan kegiatan pengecekan pada Masjid At-Taqwa guna mengukur tingkat kelayakan masjid dengan memberikan tanaman hias dan menempel stiker himbauan yang menarik dengan tujuan memperindah dan mendorong anak-anak tertarik dengan lingkungan masjid, sehingga jemaah menjadi lebih nyaman selama menjalankan kegiatan didalamnya.
2	Tujuan yang ingin dicapai	Tujuan yang ingin dicapai yaitu masjid ramah lingkungan dan sebagai suatu langkah dalam bentuk menyejahterakan masjid di lingkungan masyarakat.
3	Tahap pelaksanaan	Tahap pelaksanaan <i>eco-masjid</i> diawali dengan sosialisasi dan dilanjut dengan pelaksanaan <i>eco-masjid</i> di waktu yang berbeda. Sosialisasi dilakukan di Masjid Babussalam pada tanggal 27 Juli 2024. Pelaksanaan <i>eco-masjid</i> bertahap yaitu: 1. Penempelan stiker peringatan di dinding masjid 2. Penempelan stiker tanda tempat tertentu 3. Penanaman tanaman di halaman masjid At-Taqwa

		4. Kegiatan mingguan rutin membersihkan lingkungan masjid guna merawat dan menjaga kenyamanan masjid.
4	Sasaran dari setiap tahap	Sasaran dari setiap tahap yaitu masyarakat sekitar masjid At-Taqwa yang selalu hadir berjemaah di masjid At Taqwa dusun Cerita Dagang.
5	Indikator pencapaian sasaran	1. Tercapainya aspek bangunan masjid yang ramah lingkungan seperti pencahayaan, suhu, kelembapan, dan tingkat kebisingan. Suhu udara adalah salah satu komponen yang memengaruhi kondisi termal bangunan. Kenyamanan termal sangat penting karena mengacu pada suhu ruangan yang nyaman bagi jemaah. Kondisi udara di dalam ruangan dipengaruhi oleh ventilasi dan akumulasi pencemaran dari dalam dan luar ruangan. 2. Seperti yang diharapkan oleh mayoritas masyarakat sekitar Masjid At-Taqwa yang sebagian besar beragama Islam. Tempat ibadah, khususnya masjid, berkembang dengan sangat cepat dan bahkan sangat dekat dengan pemukiman penduduk. Pertumbuhan masjid di daerah pemukiman masyarakat dusun cerita dagang berdampak pada masjid itu sendiri, salah satunya adalah luas lahan yang tersedia untuk dibangun optimal dan tidak membutuhkan banyak tempat tetapi tetap nyaman, dengan membuat lahan parkir yang nyaman dan bersih di halaman masjid. 3. Pencapaian terhadap penghematan energi listrik semakin dibutuhkan karena jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat. Masyarakat harus menyadari bahwa ada beberapa langkah untuk menghemat listrik yaitu dengan cara memasang lampu hemat energi, menginstal sumber daya listrik dengan benar, dan menggunakan lampu hemat energi sesuai kebutuhan, menyalakan alat-alat listrik sesuai

keperluan, serta menggunakan alat listrik secara bijak.

4. Sesuai dengan harapan kita, cara mengurangi dampak pemanasan global dan perubahan iklim adalah dengan berpartisipasi dalam kegiatan penanaman dan menanam lebih banyak pohon. Penanaman pohon berkontribusi pada kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup. Pohon di sekitar kita dapat menyerap polutan dan menyaring debu.
5. Selain memainkan peran penting dalam perkembangan kebudayaan manusia, air juga merupakan sumber kehidupan dan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat di seluruh dunia akan menyebabkan kekurangan sumber air bersih maka dengan menggunakan air seperlunya dapat membantu keberlangsungan ketersediaan air bersih.
6. Pengelolaan limbah dengan memberikan sosialisasi mengumpulkan sampah dan menimbun sampah organik agar mejadi pupuk tanaman dan menyarankan membuat kerajinan dari sampah anorganik (PERTIWI et al., 2024).

Pelestarian lingkungan perlu ditempatkan sebagai pijakan utama dalam membangun peradaban yang berkelanjutan, sudah saatnya keterlibatan masjid dalam isu-isu lingkungan diangkat sebagai pusat perhatian dalam pembangunan peradaban. Perubahan iklim dan kebiasaan buruk manusia menyebabkan terjadinya perubahan cuaca menjadi ekstrem yang berdampak masif pada keseimbangan ekosistem sebagai pendukung kehidupan manusia dan seluruh makhluk bumi. Bila kita tidak segera mengubah perilaku ramah lingkungan melalui konservasi air dan mencari alternatif energi baru, masalah yang lebih besar akan timbul bagi kita dan generasi mendatang.

Masjid-masjid yang telah dibangun di tengah-tengah masyarakat bukan hanya hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat untuk menyatukan cita-cita spiritual umat Islam dengan cita-cita sosialnya membangun peradaban dalam masyarakat yang *madani*. Dalam masyarakat *madani*, antara masjid dengan aktivitas sehari-hari masyarakat tidak dapat dipisahkan. Keadaan simbiosis mutualisme, yakni saling terikat, saling menginspirasi dan saling mendinamisasi kehidupan.

Kemampuan dan penempatan masjid, sebagai basis masyarakat *madani* itulah yang saat ini sering atau bahkan cenderung dilupakan, padahal tidak sedikit masjid yang hanya dijadikan sebagai sarana ibadah *mahdah* semata. *Eco*-masjid berasal dari dua kata, yakni *Eco* dan *Masjid* yang masing-masing mempunyai definisi berbeda. “*Eco*” merupakan kata yang diambil dari “*ecology*” yang merupakan terminologi yang sangat erat kaitannya dengan ekosistem, yaitu suatu tatanan/sistem yang terbentuk akibat adanya hubungan timbal balik antar makhluk hidup terhadap lingkungannya. Sedangkan masjid adalah tempat bersujud. Istilah masjid menurut *syara* adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara. Sehingga *eco*-Masjid adalah tempat beribadah tetap yang mempunyai kepedulian terhadap hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya untuk penghidupan berkelanjutan.

Kami juga melakukan pengadaan pelatihan mengenai manajemen pengelolaan masjid ramah lingkungan (*masjid hijau/green mosque*) yang juga tidak kalah penting dari berbagai kegiatan yang kami lakukan, contohnya pada kegiatan sosialisasi *eco*-masjid kami juga menerapkan beberapa langkah seperti mengadakan kegiatan Jum'at bersih bersama para pemuda setempat, melakukan penghijauan berupa penanaman tumbuhan di halaman masjid, serta menerapkan cara melakukan manajemen penggunaan air serta pemanfaatan sampah daur ulang (Omar et al., 2018; Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada et al., 2023). Hal tersebut karena pelatihan mengelola masjid dapat membantu urusan keberlangsungan lingkungan/revitalisasi di wilayah sekitar masjid dan meningkatkan daya fungsi masjid pada kehidupan bermasyarakat (Afifah, 2022).

Faktanya, pelatihan manajemen pengelolaan ini juga telah banyak dilaksanakan di berbagai wilayah di dunia (Malik, 2017; Mat Yamin, 2021). Saat ini, di beberapa negara juga sudah mulai melakukan kebijakan untuk menerapkan *eco*-Masjid, *eco-friendly* atau *go green* atau “Masjid Hijau”. Misalnya di Turki, Maroko, Chicago Amerika Serikat, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Paris-Perancis. Di Indonesia, Kemenag bahkan menggelontorkan dana untung membangun sarana masjid ramah lingkungan di penjuru wilayah (Arivatu Ni'mati Rahmatik, 2021; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Dalam pidatonya, Wamenag berpandangan bahwa krisis lingkungan hidup dengan berbagai contohnya seperti perubahan iklim dan pemanasan global, sejatinya merupakan krisis moral. Karena manusia itu memandang alam hanya sebagai obyek bukan subjek dalam kehidupan semesta. Penanggulangan terhadap masalah lingkungan dan perubahan iklim haruslah dengan pendekatan moral. Dari sinilah agama tampil dengan berperan melalui kolaborasi lintas agama, dan perlu dimulai dari rumah ibadah masing-masing.

Adapun penerapan tersebut dilakukan juga di desa Way Harong yang dimulai pada tanggal 27 Juli 2024 di Masjid Babussalam. Pada pelatihan ini pengurus masjid diberi pembekalan oleh narasumber.

Feedback Dari Peserta: Peserta kegiatan banyak yang memberikan respon positif pada agenda tersebut. Peserta bahkan membentuk komunitas *eco*-masjid sebagai sarana untuk mempererat silaturahmi dan berbagi pengetahuan mengenai pengelolaan masjid, khususnya terkait lingkungan hidup dan sumber daya alam yang selama ini jarang mendapat perhatian dari masyarakat umum.

Tantangan yang dihadapi: Lingkungan masjid yang menjadi lokasi pelaksanaan *eco*-masjid di kelompok kami sebagian besar telah dipaving dan memiliki atap penutup, sehingga ruang untuk penghijauan hanya tersedia di halaman depan masjid. Adapun jangka waktu program *eco*-masjid yang panjang menjadikan waktu sebagai tantangan. Karena sering kali bersamaan dengan program KKN maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya, sehingga kami melakukan pembagian tugas agar mampu menjalankan agenda tersebut.

Studi Kasus atau Contoh Nyata : Penempelan stiker kreatif, rutinitas membersihkan masjid, dan penanaman tumbuhan hijau oleh Kelompok KKN 168 cukup berdampak pada penambahan jumlah jemaah masjid At-Taqwa, khususnya dari kalangan anak-anak yang lebih sering terlihat beribadah dan bermain di masjid dan sekitarnya. Hal ini tentu menjadi titik cerah dalam menciptakan generasi muda yang cinta masjid dan lingkungan hidup. Pengurus masjid dan beberapa jemaah pun mengapresiasi gagasan yang telah diterapkan pada Masjid At-Taqwa karena dapat memberikan kenyamanan dalam beribadah dan menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik.

SIMPULAN

Eco-masjid merupakan program masjid ramah lingkungan dalam rangka pelestarian lingkungan hidup. Dalam penerapannya di Desa Way Harong, mahasiswa KKN berhasil menerapkan beberapa terobosan serta mampu berkoordinasi dengan Karang Taruna dari berbagai pedukuhan di Desa tersebut, 38 dari 42 atau sekitar 90% lebih pemuda pemudi Cerita Dagang ikut aktif berkontribusi bersama kelompok KKN UIN dalam menjalankan program *eco*-masjid tersebut secara gotong royong. Selain itu, peran aparatur desa sangat berpengaruh dalam mewujudkan pelaksanaan program ini, program *eco*-masjid bukan hanya sekadar konsep yang menggabungkan elemen keagamaan dan ekologi, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Penerapan program *eco*-masjid di Masjid At-Taqwa Desa Way Harong diharapkan mampu menciptakan lingkungan masjid yang tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan lingkungan yang

berkelanjutan. *Eco-masjid* merupakan representasi nyata sinergi antara ajaran Islam dan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan keimanan dengan tindakan konkret dalam pelestarian lingkungan bagi generasi kini dan mendatang. Inisiatif ini juga menjadi strategi penting dalam membentuk masyarakat yang religius, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki daya saing. Desa Way Harong dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal dan spiritualitas Islam.

Rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Program *eco-masjid* sebaiknya diperluas ke masjid-masjid lain, baik yang berada di dalam maupun luar wilayah Desa Way Harong.
2. Perlu adanya dukungan pemerintah desa dan lembaga terkait untuk keberlanjutan program.
3. Pengembangan modul edukasi lingkungan berbasis agama sangat penting untuk membentuk kesadaran generasi muda.
4. Kolaborasi lintas sektor, seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Kementerian Agama dapat memperkuat pelaksanaan program ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Zainiyatul. "Eco-Entrepreneur Revitalisasi Masjid Melalui Manajemen Sumber Daya Masjid Sebagai." *Eco-Entrepreneur* 8, no. 2 (2022): 8-16.
- Ambarwati, K. "Dana Desa Dan Pengaruhnya Terhadap Indeks Desa Membangun Di Kabupaten Pesawaran." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., no. Mi (2022): 5-24.
[http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/67436%0Ahttp://digilib.unila.ac.id/67436/3/TESIS TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/67436%0Ahttp://digilib.unila.ac.id/67436/3/TESIS%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf).
- Arivatu Ni'mati Rahmatik. "Penggunaan Dana Infak Untuk Pembangunan Eco Masjid Perspektif Maqasid Syariah (Studi BAZNAS Kabupaten Jombang)" *ي م ي ه م ي ش ي ن ن ا ن ي ا د ي ش ي ك ا د ا ل ا ل ي ه ك ة ع ي ب ا ن ي ج و ب ن م و م م ي و ي ل 7*, no. 03 (2021): 1464-1472.
- Asti, Surahma, Mulasari Herman, Yuliansyah Lu'lu', Nafiati Sulistyawati, Fatwa Tentama, Tri Wahyuni, Sukesu Bambang, Sudarsono Fanani, and Arief Ghazali. *Ecomasjid Dan Kotribusinya Dalam Pengelolaan Lingkungan Dalam Prespektif Keagamaan, Ekonomi, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Karakter Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2024.
- Auvaria, Shinfy Wazna. "Improvement of Awareness and Aspect of Community Participation in Environmental Management and Climate Change Adaptation By Eco-Mosque." *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan* 4, no. 1 (2018): 9-15.
- DWI RAHMAN PUTRA. "Efektivitas Kinerja Kepala Desa Dalam Pengelolaan Dana Desa" (2016): 1-23.
- Hidayat, Eka Rahmat, Hasim Danuri, and Yanuar Purwanto. "Ecomasjid: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia." *Journal of Islamic Architecture* 5,

- no. 1 (2018): 20.
- Imriyanti, Imriyanti. "MOSQUE ARCHITECTURE AS A SUSTAINABLE BUILDING IN URBAN (Case Study: Al Markas Al Islamic Mosque Makassar)." *Journal of Islamic Architecture* 2, no. 4 (2014).
- Irawan, Restu. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peran Kepala Desa Dalam Mempersatukan Keanekaragaman Suku Dan Budaya Menurut UU No. 6 Tahun 2014 (Studi Di Desa Way Harong Kecamatan Waylima)*. Vol. 2014, 2019.
- Isef, "Masjid Hijau Inisiatif Masyarakat Muslim dalam Melawan Perubahan Iklim", (2022) <https://isef.co.id/id/cat-artikel/masjid-hijau-inisiatif-masyarakat-muslim-dalam-melawan-perubahan-iklim/>
- Kementrian Agama Republik Indonesia, "Kemenag Siapkan Panduan Pembentukan Komunitas Eco Masjid In Kementrian Agama Republik Indonesia pp15-17, 2022. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag/siapkan-panduan-pembentukan-komunitas--eco-masjid/>
- MALIK, TASSADUQ ABBAS. "Social Sustainability of Neighbourhood Masjid Development in Malaysia Tassaduq Abbas Malik" (2017): 319.
- Mat Yamin,R.A. "Eco-Mosque: Overview, Potential and Challenges of Implementation in Malaysia", *Tafhim : Ikim journal of islamand the contemporary World*, 77-97. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol.14no2.4>
- Omar, Siti Syamimi, Nur Hanim Ilias, Mohd Zulhaili Teh, and Ruwaidah Borhan. "Green Mosque: A Living Nexus." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 3, no. 7 (2018).
- PERTIWI, D. E. A. Y., SUSANTI, A., PAHSYA, F., ANNISA, L., & P, M. H. (2024). PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK MELALUI TEKNIK ECOPRINT PAUD CERIA DESA BANJAR NEGERI KECAMATAN WAY LIMA KABUPATEN PESAWARAN. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1 SE-), 79–85. <https://doi.org/10.51878/community.v4i1.3249>
- Purwanto, Heru, Ficky Augusta Imawan, and Wiliam Reynold. "The Role of the 'EcoMasjid' Program in Jakarta in the Development of Awareness of Eco-Friendly Living Culture." *Cities and Urban Development Journal* 2, no. 1 (2024).
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada, S., Wahyuni Sukei, T., Asti Mulasari, S., Yulianti Fitri, R., Yuliansyah, H., Arief Ghozali, F., Tentama, F., Sudarsono, B., Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, F., Teknologi Industri Universitas Ahmad Dahlan, F., Ekonomi Universitas Ahmad Dahlan, F., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, F., "Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ecomasjid Pengurus Masjid Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*", 16(2), 20–26. (2023)
- Suyuti, H. "Gadget Dan Bahayanya Terhadap Mental Keagamaan Remaja Di Dusun Suka Karya Desa Way Harong Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran .5-10 (2019).
- Tanjung, Melbi. "Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Melalui Program Eco Masjid." *Jurnal Pengelolaan Lingkungan* 1, no. 1 (2023): 145–159.

- Wahyuni, S., Listiana, I., Syaripudin, A., & Aglina, E. F. (2025). *Islam and Sustainable Development : Integrating Spirituality and Social Responsibility*. September 2024.
- Wibisono, Deddy Fajar, and Hariyanto. "Pemberdayaan Dan Pembinaan Eco Masjid Untuk Mewujudkan Masjid Yang Nyaman Dan Kondusif Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Ibadah Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Mojokerto." *Jurnal Khidmatuna ; Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 13–27.